

KECEMASAN BERBAHASA DALAM ARABIC CLUB: STUDI KASUS PADA SMA IT DAARUL QUR'AN MULIA BOGOR

Muhamad Mauludi Rizki¹, N. Lalah Alawiyah², Toto Edidarmo³

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: mauludirizki205@gmail.com¹, lalah@uinjkt.ac.id², toto.edidarmo@uinjkt.ac.id³

Abstract : *This study aims to analyze the implementation of Arabic Club activities, the level of Arabic language anxiety experienced by students, and the contributing factors to that anxiety at Daarul Qur'an Mulia Islamic Senior High School, Bogor. Although the Arabic Club is designed to enhance Arabic language skills, some students still exhibit symptoms of anxiety, such as shyness, fear of making mistakes, and lack of self-confidence. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through observation, interviews, FLCAS questionnaire, and documentation. The subjects involved 45 Arabic Club members, the club advisor, and Arabic language teachers. The findings indicate that the club is held weekly using interactive methods such as question-and-answer sessions, text reading, and educational games with digital media. However, FLCAS results show that most students experience moderate anxiety (75.56%), while the rest show high anxiety (24.44%), with no students reporting low anxiety. The highest anxiety level is associated with Fear of Negative Evaluation, followed by Communication Apprehension and Test Anxiety. Internal factors such as lack of self-confidence, limited vocabulary, and insufficient speaking practice are the primary causes of anxiety, while external factors like pressure when speaking in front of teachers also play a role. Strategies used by students and teachers to manage anxiety include independent practice, thorough preparation, gradual exposure, and creating a supportive learning environment. The study concludes that reducing language anxiety requires the integration of affective approaches and communicative teaching techniques tailored to students' abilities, and the results are expected to serve as a reference for the development of a more effective and student-friendly Arabic Club.*

Keywords : *Arabic Club, Language Anxiety, Language Skills, FLCAS.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pelaksanaan kegiatan Arabic Club, tingkat kecemasan berbahasa Arab yang dialami siswa, serta faktor-faktor penyebab kecemasan tersebut di SMA IT Daarul Qur'an Mulia Bogor. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa meskipun Arabic Club dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab, sebagian siswa masih menunjukkan gejala kecemasan, seperti rasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuesioner FLCAS, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 45 siswa anggota Arabic Club, pembimbing club, dan guru bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Arabic Club dilakukan secara rutin setiap pekan dengan metode interaktif, seperti tanya jawab, membaca teks, dan permainan edukatif menggunakan media digital. Namun demikian, analisis kuesioner FLCAS menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kecemasan sedang (75,56%) dan sebagian lainnya menunjukkan kecemasan tinggi (24,44%), tanpa ada siswa yang menunjukkan kecemasan rendah. Skor tertinggi terdapat pada aspek Fear of Negative Evaluation, disusul Communication Apprehension, dan Test Anxiety. Faktor internal seperti kurang percaya diri, keterbatasan kosakata, serta minimnya latihan berbicara menjadi penyebab utama kecemasan. Sementara itu, faktor eksternal seperti tekanan saat berbicara di hadapan guru juga turut berkontribusi. Strategi yang dilakukan siswa dan guru untuk mengatasi kecemasan meliputi latihan mandiri, persiapan matang, pendekatan bertahap, serta penciptaan suasana pembelajaran yang suportif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mengurangi kecemasan berbahasa, diperlukan integrasi pendekatan afektif dan teknik pembelajaran komunikatif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan Arabic Club yang lebih efektif dan ramah bagi siswa.

Kata Kunci : Arabic Club, Kecemasan Berbahasa, Keterampilan Berbahasa, FLCAS.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam mengelola kehidupan sosial dan berperan sebagai alat komunikasi yang memperlancar hubungan antarindividu dalam suatu komunitas (إيكا ديانتیکا, 2020, p. 26). Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa juga menjadi cerminan kepribadian dan karakteristik suatu bangsa. Sejak zaman dahulu, bahasa telah merekam pemikiran dan perasaan manusia, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari perkembangan peradaban. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai lingkungan intelektual yang membentuk pola pikir serta menjadi jembatan penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berperan dalam interaksi sosial, tetapi juga mewakili identitas dan karakter suatu bangsa, menjadikannya elemen fundamental dalam kehidupan bermasyarakat (عمار علي, 2022, p. 356).

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki akar yang kuat dan telah menyebar luas di berbagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab memerlukan perhatian khusus serta fokus yang lebih mendalam, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, agar dapat didukung dan diajarkan secara optimal. Di sekolah, pengajaran bahasa Arab dirancang untuk mengembangkan kompetensi bahasa dasar, yang mencakup keterampilan mendengarkan (*Istimā'*), berbicara (*Kalām*), membaca (*Qirā'ah*), dan menulis (*Kitābah*) (جمال الدين صديق & دوي ريستاواتي, 2024, p. 2). Meskipun demikian, tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab masih sangat besar, terutama dalam keterampilan berbicara (*maharah al-kalām*), yang menuntut latihan intensif dan lingkungan yang mendukung (Arsyad et al., 2024, p. 1).

Keterampilan berbicara dalam bahasa Arab sering kali menjadi tantangan terbesar bagi para pembelajar bahasa Arab di Indonesia. Banyak siswa merasa kurang percaya diri, takut salah, dan malu saat berbicara dalam bahasa Arab (2021, p. 193). Tantangan ini tidak hanya disebabkan oleh minimnya lingkungan bahasa Arab, tetapi juga oleh adanya kecemasan berbahasa asing (*foreign language anxiety*) yang dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi mereka (Imelda & Rahmah, 2024, p. 22). Horwitz, Horwitz, & Cope mengidentifikasi bahwa *foreign language anxiety* dapat menyebabkan siswa mengalami ketakutan saat berbicara, khawatir terhadap evaluasi negatif, dan cemas dalam situasi akademik seperti ujian bahasa (Horwitz et al., 1986, p. 127). Kecemasan ini sering kali membuat siswa menghindari komunikasi lisan, meskipun mereka memiliki pemahaman tata bahasa dan kosakata yang memadai. Dalam jangka panjang, kecemasan berbahasa dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara dan menurunkan motivasi belajar bahasa (Xiang, 2024, p. 3).

Untuk mengatasi permasalahan dalam keterampilan bahasa Arab, banyak sekolah mendirikan Arabic Club sebagai wadah bagi siswa untuk melatih keterampilan berbicara mereka dalam suasana yang lebih santai dan komunikatif. Arabic Club menyediakan berbagai aktivitas seperti menghafal mufrodat dengan bernyanyi, melakukan *muhadatsah* dengan teman, melakukan praktek secara langsung di tempat umum, melakukan games, mengadakan ujian di tempat wisata, dan lain sebagainya (2018, p. 61).

SMA IT Daarul Qur'an Mulia Bogor menyelenggarakan Arabic Club sebagai program ekstrakurikuler yang bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab siswa secara komunikatif. Namun, temuan awal melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa masih menjadi hambatan signifikan. Faktor-faktor seperti ketakutan terhadap kesalahan linguistik, kekhawatiran dinilai negatif oleh guru atau teman, serta disparitas kemampuan antar anggota club turut memperkuat kondisi tersebut. Untuk mengoptimalkan peran Arabic Club sebagai ruang pembelajaran yang efektif, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap penyebab kecemasan. Pemahaman ini akan menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang mampu mendukung keberanian siswa dalam berbicara Bahasa Arab.

Kecemasan berbahasa dapat berdampak negatif terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara, yang pada akhirnya menghambat perkembangan keterampilan komunikasi mereka. Jika kecemasan ini tidak ditangani, siswa akan semakin menjauhi komunikasi lisan, yang dapat berpengaruh terhadap hasil akademik dan motivasi mereka dalam belajar bahasa Arab. Penelitian mengenai kecemasan dalam pembelajaran Bahasa Arab telah banyak dilakukan, terutama dengan fokus pada siswa dan mahasiswa secara umum. Studi yang dilakukan oleh Naili et al. terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muslim Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berbahasa mencapai 69,85%, dengan dominasi aspek *communication apprehension* dan *fear of negative evaluation*. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan berbicara bukan sekadar hambatan emosional, melainkan fenomena yang sistemik dalam proses pembelajaran bahasa asing (Naili et al., 2024, p. 83). Hal ini diperkuat oleh hasil kajian literatur Fathma dan Safiruddin yang menyatakan bahwa kecemasan berbahasa berdampak pada penurunan motivasi belajar, prestasi akademik, dan keterlibatan siswa, sehingga menghambat efektivitas pembelajaran secara menyeluruh (Sholeha & Al Baqi, 2022, p. 1).

Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji fenomena kecemasan berbahasa Arab di kalangan siswa yang tergabung dalam Arabic Club masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman mendalam mengenai dinamika kecemasan dalam konteks tersebut memiliki signifikansi tinggi, terutama dalam upaya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan tepat sasaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kecemasan berbahasa dalam Arabic Club di SMA IT Daarul Qur'an Mulia Bogor. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan Arabic Club, menganalisis tingkat kecemasan siswa, mengidentifikasi faktor penyebab kecemasan berbahasa dan merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami pengalaman subjek secara mendalam, khususnya dalam konteks kecemasan berbahasa yang dialami oleh siswa di Arabic Club SMA IT Daarul Qur'an Mulia Bogor. Sejalan dengan pendapat Moleong (2013) dalam Feny Rita, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik. Pendekatan ini dilakukan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks alami, serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Feny, 2022, p. 4).

Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu unit sosial tertentu, yakni komunitas Arabic Club di sekolah tersebut, yang mencakup siswa, Pembimbing arabic club, dan guru bahasa Arab. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Creswell, 2007, p. 73). Hal ini sejalan dengan pendapat Jami', studi kasus bertujuan untuk meneliti dan menganalisis kehidupan suatu unit sosial, seperti individu, keluarga, organisasi, atau masyarakat. Peneliti berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pola perilaku kompleks dalam unit tersebut serta hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan dalam memahami dinamika kecemasan berbahasa yang terjadi di lingkungan Arabic Club (جامع, 2019, p. 79).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA IT Daarul Qur'an Mulia Bogor, yang dipilih karena memiliki komunitas Arabic Club yang aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan

berbahasa Arab. Keberadaan club ini dianggap relevan untuk menggambarkan dinamika kecemasan berbahasa dalam konteks pembelajaran nonformal yang komunikatif. Lokasi ini memberikan peluang untuk menggali secara mendalam pengalaman siswa yang menghadapi kecemasan saat berbicara dalam bahasa Arab. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga minggu, terhitung sejak tanggal 18 April hingga 10 Mei 2025. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti melakukan serangkaian kegiatan, seperti observasi langsung terhadap interaksi siswa dalam Arabic Club, wawancara dengan siswa, pembimbing club, serta guru bahasa Arab, penyebaran kuesioner *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS), dan analisis dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab. Pemilihan waktu penelitian ini disesuaikan dengan jadwal rutin Arabic Club yang aktif pada periode tersebut, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang autentik, representatif, dan sesuai dengan situasi aktual yang dialami siswa.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Michael Huberman, 1994, pp. 10–12). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting dari observasi, wawancara, kuesioner FLCAS, dan dokumentasi, sehingga analisis dapat lebih fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan kecemasan berbahasa siswa. Penyajian data bertujuan memvisualisasikan hasil temuan secara sistematis dalam bentuk narasi, kategori tematik, tabel, dan diagram, guna mempermudah peneliti dalam menafsirkan data dan menemukan pola-pola yang bermakna. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan integrasi temuan dari berbagai teknik pengumpulan data, yang kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber data untuk mengecek konsistensi dan keakuratan hasil penelitian (Anggito & Johan Setiawan, 2018, p. 230). Proses ini bertujuan membantu peneliti dalam memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan berbagai teknik pengumpulan data. Jika temuan dari berbagai sumber atau metode menunjukkan pola yang konsisten, maka hasil penelitian dapat dianggap lebih kredibel (Patton, 2002, p. 248). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Arabic Club

1. Deskripsi Kegiatan

Pelaksanaan Arabic Club berlangsung secara rutin setiap hari Sabtu pukul 10.40–11.40 WIB dalam suasana santai namun terstruktur, dibimbing oleh Ustadz Rodi sebagai fasilitator utama. Awalnya, club ini ditujukan untuk mempersiapkan siswa yang ingin melanjutkan studi ke Timur Tengah, dengan materi yang bersifat akademik dan kompleks. Namun, karena mayoritas siswa belum memiliki kesiapan linguistik yang memadai, arah program disesuaikan menjadi sarana penguatan dasar bahasa Arab secara bertahap.

Aktivitas club difokuskan pada keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca dengan pendekatan kontekstual dan bertahap, untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Kegiatan yang dilakukan mencakup tanya jawab interaktif, membaca teks bersama, serta permainan kuis menggunakan platform digital. Seluruh siswa mengikuti kegiatan secara klasikal tanpa dibagi kelompok, agar terjadi interaksi langsung antara siswa dan pembimbing. Materi yang diajarkan setiap minggu bervariasi, mulai dari pembahasan tata bahasa, menyimak percakapan, hingga evaluasi kosakata melalui permainan. Berdasarkan pola kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa club ini dirancang untuk

menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan, guna mendorong keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif.

2. Observasi Kegiatan Arabic Club

Observasi kegiatan dilakukan sebanyak tiga kali antara April hingga Mei 2025, dengan tujuan untuk melihat dinamika pelaksanaan, respons siswa, dan strategi pembimbing dalam menciptakan suasana belajar yang suportif. Pada minggu pertama, partisipasi siswa masih bervariasi; sebagian aktif, sementara lainnya menunjukkan sikap pasif dan gejala kecemasan seperti diam, menunduk, atau ragu-ragu dalam merespons. Minggu kedua menunjukkan peningkatan partisipasi dalam sesi menyimak, meskipun keterlibatan siswa belum merata. Pada minggu ketiga, kegiatan difokuskan pada evaluasi kosa kata, dan sebagian siswa menunjukkan peningkatan retensi, namun beberapa lainnya tetap tampak kurang percaya diri. Pembimbing, Ustadz Rodi, berperan aktif dalam menciptakan suasana yang nyaman melalui humor dan pendekatan tanpa tekanan. Ia memberikan koreksi dengan cara yang lembut, tanpa menimbulkan rasa malu pada siswa. Secara keseluruhan, partisipasi siswa sangat bergantung pada faktor afektif, khususnya tingkat kepercayaan diri dan kecemasan berbahasa, yang terlihat dari variasi perilaku dalam setiap sesi.

3. Dokumentasi Penunjang

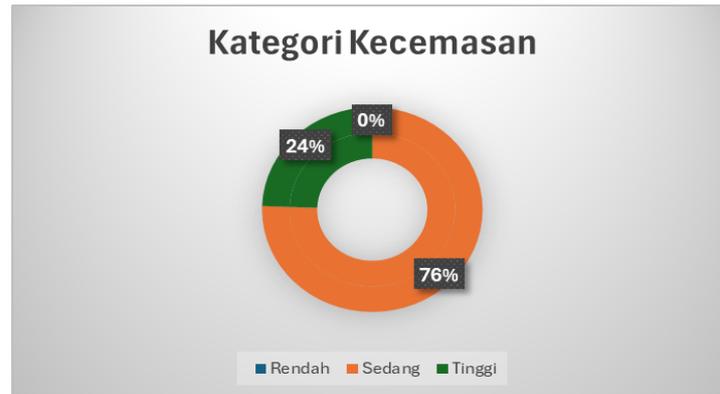
Dokumentasi formal seperti silabus, modul, dan catatan aktivitas club tidak tersedia karena adanya pergantian pembimbing, sehingga arsip administratif tidak terdokumentasi dengan baik. Meskipun demikian, observasi langsung selama tiga minggu memberikan data yang cukup representatif mengenai pelaksanaan club. Dokumentasi visual berupa foto dan video kegiatan, serta pengamatan terhadap jadwal yang terpajang di sekolah, turut memperkuat deskripsi kegiatan. Melalui rekaman visual ini, peneliti dapat merekonstruksi aktivitas siswa seperti membaca teks, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam kuis. Kendati keterbatasan dokumentasi menjadi tantangan, kombinasi observasi dan wawancara yang dianalisis secara triangulasi terbukti mampu memberikan gambaran mendalam dan valid tentang suasana pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam Arabic Club.

Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Berbahasa

1. Hasil Kuesioner FLCAS

Pengukuran tingkat kecemasan siswa dalam berbicara Bahasa Arab dilakukan menggunakan instrumen *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) yang dikembangkan oleh Horwitz et al. (1986). Instrumen ini diisi oleh 45 siswa anggota aktif Arabic Club dan mencakup tiga aspek utama kecemasan, yaitu *communication apprehension*, *fear of negative evaluation*, dan *test anxiety*. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori kecemasan sedang, yaitu sebanyak 34 siswa (75,56%), sedangkan 11 siswa lainnya (24,44%) berada pada kategori kecemasan tinggi. Tidak terdapat siswa yang termasuk dalam kategori kecemasan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami kecemasan dalam berbicara Bahasa Arab dengan derajat yang bervariasi, dan tidak ada yang benar-benar bebas dari tekanan afektif saat menggunakan bahasa target secara lisan.

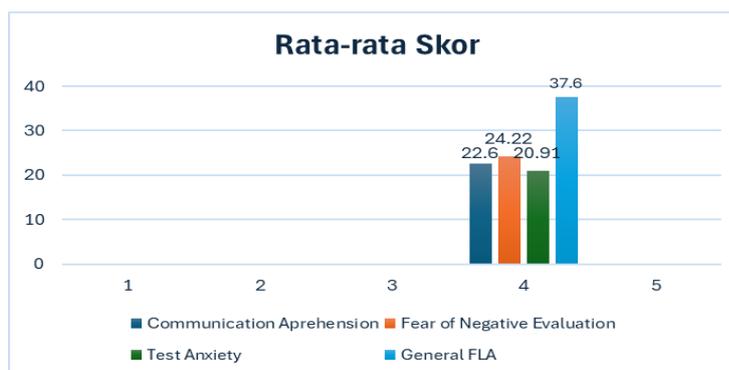
Visualisasi distribusi tingkat kecemasan siswa ditampilkan dalam Gambar 1 berupa diagram pie.

Gambar 1 Tingkat Kecemasan Siswa

Lebih lanjut, skor rata-rata untuk setiap aspek FLCAS menunjukkan bahwa *fear of negative evaluation* memiliki skor tertinggi dengan rata-rata 24,22, diikuti oleh *communication apprehension* (22,6), dan *test anxiety* (20,91). Hal ini menegaskan bahwa kekhawatiran akan penilaian negatif dari guru dan teman menjadi faktor utama pemicu kecemasan siswa. Siswa cenderung menahan diri untuk berbicara karena takut diejek, dikritik, atau dinilai tidak kompeten, yang pada akhirnya menghambat partisipasi verbal mereka dalam kegiatan Arabic Club. Skor tinggi pada aspek *communication apprehension* juga mengindikasikan adanya kecanggungan dan gugup saat berbicara di depan umum, meskipun kegiatan dilakukan dalam suasana informal dan bebas tekanan nilai. Hal ini sejalan dengan pengamatan di kelas, di mana sejumlah siswa terlihat ragu, berbicara dengan suara pelan, atau menghindari kontak langsung ketika diminta untuk merespons secara lisan. Sementara itu, meskipun *test anxiety* merupakan aspek dengan skor terendah, nilainya tetap signifikan dan menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami tekanan saat aktivitas berbicara dikaitkan dengan evaluasi.

Secara keseluruhan, pola skor ini memperkuat hasil observasi dan wawancara, bahwa ketakutan akan kesalahan, rasa malu, dan kurangnya kepercayaan diri merupakan hambatan afektif utama yang memengaruhi keberanian siswa untuk berbicara dalam bahasa Arab. Ketiga aspek kecemasan tersebut, meskipun berbeda bobotnya, saling berkaitan dan mencerminkan tantangan psikologis yang dihadapi siswa dalam lingkungan pembelajaran bahasa asing.

Untuk memberikan gambaran visual yang lebih jelas mengenai proporsi rata-rata setiap aspek kecemasan, perbandingan skor disajikan dalam gambar 2 berupa diagram batang berikut ini.

Gambar 2 Skor Rata-rata Aspek FLCAS

Secara keseluruhan, nilai rata-rata kecemasan umum siswa (*General Foreign Language Anxiety*) tercatat sebesar 37,6, yang menunjukkan bahwa kecemasan merupakan faktor yang cukup dominan dalam memengaruhi keberanian siswa untuk

berbicara Bahasa Arab. Temuan ini memberikan dasar kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan linguistik, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif siswa. Dengan memahami aspek emosional ini, guru dan pembimbing dapat merancang pendekatan yang lebih suportif untuk membantu siswa mengatasi hambatan psikologis dalam berkomunikasi lisan menggunakan Bahasa Arab.

2. Hasil Wawancara Siswa

Untuk menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman siswa terhadap kecemasan saat berbicara dalam Bahasa Arab, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan enam siswa anggota Arabic Club dari kelas X dan XI. Wawancara difokuskan pada dua pertanyaan utama, yakni bagaimana perasaan siswa saat berbicara Bahasa Arab di depan orang lain, dan apa penyebab utama kecemasan yang mereka alami.

Hasil wawancara menunjukkan adanya pola jawaban yang konsisten di antara responden. Sebagian besar siswa menyatakan merasa cemas karena faktor internal seperti takut melakukan kesalahan, malu, kurang percaya diri, serta keterbatasan kosakata. Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan ketika berbicara di hadapan guru atau pembimbing, serta minimnya latihan juga disebut sebagai pemicu kecemasan. Salah satu siswa, Wildan (kelas X-E), mengungkapkan bahwa ia merasa takut jika terjadi kesalahan ucap yang dapat menyebabkan kesalahpahaman makna. Sementara Rehan (kelas X-F) menyoroti pengaruh konteks audiens terhadap tingkat kecemasan, dengan menyatakan bahwa ia lebih gugup saat berbicara di depan pembimbing daripada di hadapan teman sekelas. Ikhsan (kelas XI Bahasa) menambahkan bahwa kecemasan juga muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap struktur tata bahasa dan penguasaan kosakata.

Berdasarkan wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa kecemasan siswa tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan linguistik, tetapi juga oleh tekanan sosial dan faktor afektif lainnya. Mayoritas siswa belum terbiasa berbicara Bahasa Arab di depan umum, sehingga kondisi tersebut menjadi sumber ketegangan psikologis. Hasil ini memperkuat temuan dari kuesioner FLCAS yang menunjukkan dominasi aspek *fear of negative evaluation* sebagai penyebab utama kecemasan.

3. Hasil Observasi Gejala Kecemasan

Selain melalui kuesioner dan wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan Arabic Club untuk mengidentifikasi gejala kecemasan yang muncul secara verbal maupun nonverbal. Observasi dilakukan selama tiga kali pertemuan antara April hingga Mei 2025.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian siswa menunjukkan gejala kecemasan yang khas, seperti diam saat diberi pertanyaan, menundukkan kepala, menghindari kontak mata, serta berbicara dengan suara yang sangat pelan. Beberapa siswa juga menunjukkan gestur gelisah seperti memainkan tangan, menoleh ke arah lain, atau tertawa gugup saat diminta membaca atau menjawab pertanyaan. Ekspresi wajah canggung dan perilaku pasif menjadi indikator nonverbal lain yang diamati selama kegiatan berlangsung. Gejala-gejala ini muncul secara konsisten pada siswa yang juga dalam wawancara mengaku tidak percaya diri atau takut melakukan kesalahan. Walaupun terdapat siswa yang aktif dan percaya diri, kelompok yang memperlihatkan tanda-tanda kecemasan ini cukup dominan dan signifikan untuk dicermati.

Temuan ini memberikan bukti bahwa kecemasan berbicara tidak hanya terdeteksi melalui kata-kata, tetapi juga dari ekspresi fisik dan sikap siswa selama interaksi lisan. Dengan demikian, observasi memperkuat hasil kuesioner dan wawancara, serta menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa merupakan fenomena nyata dan perlu ditangani secara strategis dalam pembelajaran Bahasa Arab.

4. Analisis Penyebab Kecemasan Berbahasa

Hasil triangulasi data dari kuesioner FLCAS, wawancara siswa, dan observasi kegiatan Arabic Club menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa Arab yang dialami siswa bersumber dari berbagai faktor yang kompleks, baik internal maupun eksternal. Secara umum, faktor internal tampak lebih dominan. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa cemas saat berbicara karena kurangnya persiapan, rendahnya kepercayaan diri, kekhawatiran akan melakukan kesalahan, keterbatasan kosakata, serta belum terbiasa berbicara di depan umum. Skor FLCAS yang tinggi pada aspek *Fear of Negative Evaluation* (24,22) dan *Communication Apprehension* (22,6), serta gejala-gejala nonverbal yang diamati, seperti menunduk atau berbicara dengan suara pelan, turut menguatkan temuan tersebut. Seorang siswa kelas XI Bahasa, Altsary, menyatakan bahwa penyebab utamanya adalah kurangnya persiapan, keterbatasan kosakata, dan minimnya latihan berbicara. Guru Bahasa Arab dan pembimbing club juga menyatakan bahwa kelemahan penguasaan dasar bahasa Arab menjadi hambatan utama yang memicu kecemasan siswa dalam berbicara.

Namun demikian, beberapa faktor eksternal juga tidak dapat diabaikan. Beberapa siswa menyebutkan bahwa kecemasan mereka meningkat saat harus berbicara di hadapan guru atau pembimbing, dibandingkan ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial turut memperkuat rasa cemas yang telah ada. Ikhsan, siswa kelas XI Bahasa, menuturkan bahwa ia merasa biasa saja ketika berbicara dengan teman-teman, namun menjadi gugup saat harus berbicara di depan guru atau khalayak.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama kecemasan siswa dalam berbicara Bahasa Arab adalah lemahnya kesiapan internal, terutama dalam hal penguasaan linguistik dasar dan aspek afektif seperti rasa percaya diri. Sementara itu, faktor eksternal berperan sebagai pemicu tambahan yang memperkuat kecemasan yang sudah ada. Oleh karena itu, strategi penanganan kecemasan sebaiknya difokuskan pada peningkatan kemampuan dasar bahasa secara sistematis, penyediaan latihan berbicara yang konsisten, serta penciptaan suasana belajar yang mendukung keberanian siswa untuk berkomunikasi secara aktif tanpa tekanan.

Strategi Mengatasi Kecemasan Berbahasa

1. Upaya Siswa Mengatasi Kecemasan

Meskipun sebagian besar siswa Arabic Club menunjukkan gejala kecemasan saat berbicara dalam Bahasa Arab, hasil wawancara mengungkapkan bahwa banyak di antara mereka telah secara aktif berupaya mengatasi kondisi tersebut melalui strategi-strategi pribadi. Pendekatan yang digunakan siswa mencerminkan kesadaran diri terhadap kelemahan yang dimiliki serta adanya motivasi untuk memperbaiki kemampuan berbicara secara mandiri. Beberapa strategi yang sering disebutkan antara lain mempersiapkan materi sebelum berbicara, mengatur pernapasan untuk menenangkan diri, serta mengganti kosakata yang sulit dengan kata-kata yang lebih dikuasai agar tidak terjadi kesalahan mencolok. Siswa juga mencoba mengalihkan perhatian audiens pada substansi topik yang disampaikan daripada aspek teknis kebahasaan. Rehan, siswa kelas X-F, menyampaikan bahwa persiapan dan teknik relaksasi seperti mengatur napas menjadi cara yang efektif untuk mengurangi rasa gugup. Sementara itu, Jayyid dari kelas X-E dan Dhafin dari kelas XI Bahasa-A menekankan pentingnya belajar rutin, menambah kosakata, serta berlatih berbicara melalui aktivitas *maharatul kalam* dan *hiwar* bersama teman atau pembimbing. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengembangkan mekanisme koping yang bersifat adaptif dan tidak ada satupun yang menyatakan memilih untuk menghindari situasi berbicara.

Temuan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, siswa memiliki potensi untuk mengembangkan strategi pribadi dalam mengatasi

kecemasan, khususnya melalui latihan rutin, pendekatan afektif seperti relaksasi, dan usaha aktif untuk memperkaya kemampuan berbahasa mereka.

2. Peran Guru dan Pembimbing dalam Mengatasi Kecemasan

Guru dan pembimbing Arabic Club memainkan peran penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping afektif yang berperan dalam menciptakan suasana belajar yang suportif dan fleksibel. Guru Bahasa Arab menyadari bahwa pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa agar tidak menimbulkan tekanan berlebihan. Ia menekankan bahwa siswa pemula tidak seharusnya langsung diajak berbicara dengan kalimat panjang, melainkan dimulai dari satu atau dua kata yang sederhana. Guru juga menganjurkan agar siswa ditempatkan dalam lingkungan berbahasa Arab yang intensif seperti asrama bahasa, untuk mendorong kebiasaan berbicara yang lebih alami dan terstruktur. Hal ini dikuatkan oleh pembimbing Arabic Club, Ustadz Rodi, yang menyatakan bahwa latihan berbicara sebaiknya diberikan secara bertahap, dengan materi yang disesuaikan berdasarkan tingkat kesiapan siswa. Ia juga menekankan pentingnya kegiatan harian seperti penambahan kosakata, latihan percakapan, dan kegiatan mingguan seperti khitobah atau membaca teks Arab, yang telah diterapkan dalam program asrama bahasa.

Namun, guru Bahasa Arab juga mengungkapkan adanya keterbatasan dalam pelaksanaan Arabic Club, terutama terkait dengan jumlah siswa yang banyak dan kemampuan yang beragam. Ia menyarankan beberapa langkah perbaikan, seperti penentuan level kemampuan siswa, penyesuaian jumlah peserta dan pengajar, pelaksanaan placement test, serta penambahan waktu pelaksanaan Arabic Club.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dan pembimbing Arabic Club telah mengambil peran signifikan dalam mendukung siswa mengatasi kecemasan berbicara. Meskipun tantangan seperti jumlah siswa yang besar dan pendekatan yang belum sepenuhnya tersegmentasi masih menjadi kendala, strategi-strategi yang diterapkan menunjukkan arah yang positif dan dapat terus ditingkatkan melalui perencanaan dan pembinaan yang lebih terstruktur.

Pembahasan Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan berbicara dalam Bahasa Arab merupakan tantangan nyata yang dihadapi oleh siswa Arabic Club di SMA IT Daarul Qur'an Mulia Bogor. Kecemasan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya penguasaan linguistik, tetapi juga dipengaruhi secara kuat oleh faktor psikologis dan sosial dalam proses pembelajaran bahasa asing. Hal ini sejalan dengan pandangan Horwitz, Horwitz, dan Cope (1986), yang menyatakan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing merupakan bentuk kompleks yang khas, mencakup persepsi diri, keyakinan, perasaan, dan perilaku yang berkaitan dengan proses belajar yang unik (Horwitz et al., 1986, p. 128). Melalui instrumen FLCAS, ditemukan bahwa mayoritas siswa mengalami tingkat kecemasan sedang hingga tinggi, dengan aspek *Fear of Negative Evaluation* menjadi yang paling dominan. Ini menunjukkan bahwa tekanan dari penilaian, baik dari guru maupun teman sebaya, merupakan hambatan utama bagi keberanian siswa dalam berbicara. Hasil ini sejalan dengan temuan MacIntyre dan Gardner (1991) yang menegaskan bahwa kecemasan siswa dalam kelas bahasa asing erat kaitannya dengan ujian, aktivitas berbicara, serta persepsi evaluasi dari orang lain (MacIntyre & Gardner, 1991, p. 91).

Lebih lanjut, hasil wawancara dan observasi mengungkap bahwa banyak siswa merasa tidak percaya diri, takut salah, dan belum terbiasa berbicara dalam Bahasa Arab di depan umum. Mereka juga mengalami keterbatasan kosakata dan tidak memiliki strategi komunikasi alternatif yang cukup untuk mengatasi kendala saat berbicara. Temuan ini memperkuat hipotesis *Affective Filter* dari Krashen (1982), yang menyatakan

bahwa motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan memengaruhi sejauh mana input bahasa dapat diproses secara efektif oleh pelajar (D Krashen, 1982, p. 31). Dengan kata lain, rendahnya kesiapan afektif dan kognitif siswa menjadi penghalang utama dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Meski demikian, efektivitas pelaksanaan Arabic Club masih memiliki sejumlah keterbatasan. Guru Bahasa Arab dalam wawancara menyampaikan bahwa perbedaan level kemampuan siswa serta jumlah peserta yang besar menyulitkan pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang merata dan personal. Durasi kegiatan yang terbatas juga menjadi kendala dalam membangun pembiasaan berbicara secara konsisten. Untuk mengatasi hal ini, guru menyarankan perlunya placement test untuk mengelompokkan siswa berdasarkan level kemampuan, penyesuaian rasio pengajar dengan peserta, serta penambahan durasi pelaksanaan Arabic Club. Saran-saran ini relevan dengan pendekatan *differentiated instruction* dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang, kesiapan, minat, dan gaya belajar individu. Pendekatan ini telah terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam konteks kelas yang heterogen (Naka, 2018, p. 104).

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, seperti penelitian oleh Anandi dan Zailaini (2023), hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan serupa, yaitu kecemasan berbicara Bahasa Arab di kalangan pelajar Indonesia banyak dipengaruhi oleh minimnya pengalaman berbahasa dalam konteks komunikasi nyata. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa kelas muhadatsah sering kali menjadi satu-satunya ruang latihan berbicara karena Bahasa Arab tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Anandi & Zailaini, 2023, p. 238).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyiratkan bahwa pengelolaan kecemasan berbahasa tidak dapat dilakukan hanya dengan memperkuat aspek teknis pembelajaran, melainkan juga harus mencakup aspek afektif dan psikososial siswa. Diperlukan lingkungan belajar yang suportif, metode yang fleksibel, serta pelatihan mental untuk membangun rasa percaya diri dan keberanian dalam berbicara. Guru dan pembimbing memegang peranan penting, tidak hanya sebagai fasilitator linguistik, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang membentuk suasana belajar yang aman dan mendorong. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Arab di sekolah Islam modern. Hasil-hasil ini dapat dijadikan dasar evaluasi dan perencanaan strategis agar kecemasan siswa tidak menjadi penghambat, melainkan tantangan yang mendorong kemajuan kompetensi mereka dalam berbahasa Arab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan Arabic Club di SMA IT Daarul Qur'an Mulia Bogor telah dilaksanakan secara rutin dengan variasi aktivitas yang mendukung keterampilan berbahasa. Namun, partisipasi siswa masih bervariasi, dipengaruhi oleh tingkat kesiapan dan kepercayaan diri masing-masing. Kecemasan berbicara yang dialami siswa terutama disebabkan oleh faktor internal, seperti rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan kosakata, dan ketakutan terhadap kesalahan, dengan aspek *Fear of Negative Evaluation* sebagai bentuk kecemasan paling dominan. Faktor eksternal seperti tekanan dari guru dan minimnya lingkungan berbahasa juga turut memperkuat

kecemasan tersebut. Upaya yang dilakukan siswa untuk mengatasi kecemasan mencakup persiapan matang, latihan mandiri, dan peningkatan rasa percaya diri, yang didukung oleh pendekatan bertahap dari guru dan pembimbing. Meski demikian, strategi ini belum optimal karena keterbatasan waktu, jumlah peserta yang besar, dan belum adanya sistem klasifikasi berdasarkan level kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandi, R. P., & Zailaini, M. A. (2023). Arabic Language Speaking Anxiety Among University Students in Central Java. *Akademika*, 93(03). <https://doi.org/10.17576/akad-2023-9303-18>.
- Anggito, A., & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Arsyad, B., Saleh, S. R., Doni, C. P., & Syafi'i, R. (2024). Peningkatan Maharah al-Kalam Melalui Program 20 Hari Intensif Berbahasa Arab pada Mahasiswa Program

- Studi Sastra Arab UMGO. *Khidmat Insani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Second Edition). Sage Publications.
- D Krashen, S. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press.
- Feny Rita. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*, Vol. 70(02), 125–132.
- Imelda, M. A., & Rahmah, Y. (2024). Apakah Self Confidence dan Maharah Al-Kalam memiliki Korelasi? *Jurnal Ilmiah Jurusan Pendidikan Bahasa*, 3(2), 21–28. <https://doi.org/10.23971/jflit.v3i2.8794>
- Khairunnisa. (2021). مشكلات تعليم اللغة العربية (دراسة الحالة في الجامعات الأهلية بنيجارماسين). *Al Maqayis : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, Vol. 8(2), 184–197.
- MacIntyre, P. D., & Gardner, R. C. (1991). Methods and Results in the Study of Anxiety and Language Learning: A Review of the Literature*. *Language Learning*, 41(1), 85–117. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1991.tb00677.x>
- Mas'udah. (2018). Pengaruh Program Arabic Club Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Di Ma Ihyaul Ulum Dukun Gresik. *Tasyri'*, Vol. 25(1).
- Miles, M. B., & Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Second Edition). Sage Publications.
- Naili, M., Annisa, M. N., & Ansar. (2024). Kecemasan Berbicara Bahasa Arab pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Education and Learning Journal*, 5(2).
- Naka, L. (2018). Differentiated instruction in English Foreign Language learning in undergraduate studies. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 42. 2422-8435
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (Third Editon). Sage Publications.
- Sholeha, F. Z., & Al Baqi, S. (2022). Kecemasan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Mahira: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.55380/mahira.v2i1.234>
- Xiang, Z. (2024). A Study on the Effect of Foreign Language Learning Anxiety on Language Learning Effectiveness. *Dean and Francis Academic Publishing*, Vol. 4(07). <https://doi.org/10.61173/0bfxz117>